

KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS METODE EKSTEMPORAN BAGI SISWA SMP

Novita Tabelessy

noviariel.NF@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Unpatti,
Ambon-Indonesia**

Abstrak. Nurgiantoro menyatakan bahwa berbicara adalah suatu aktivitas keterampilan berbahasa yang kedua setelah menyimak, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengucapkan kata-kata atau bunyi artikulasi untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan. Keterampilan berbicara pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, mengajarkan siswa bagaimana mereka akan berani tampil untuk berbicara di depan umum. Langkah awal yang harus dilakukan guru adalah menerapkan berbagai ilmu pengetahuan tentang keterampilan berbicara, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas akan apa yang akan disampaikan kepada orang lain. Informasi-informasi yang aktual dan faktual serta komuniaktif dapat disajikan siswa kepada orang lain, ketika mereka memiliki wawasan yang luas, yang diperoleh dari berbagai sumber. Ada empat metode yang dapat dipakai siswa dalam keterampilan berbicara. Salah satu metode yang paling sering dipakai banyak orang adalah metode ekstemporan. Metode ekstemporan ini, pembicara hanya menyiapkan garis-garis besar dari tema atau materi yang akan disampaikan kepada pendengar. Kemudian garis-garis besar itu, siswa kembangkan sendiri dengan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa. Metode ekstemporan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan kemampuan keterampilan siswa dalam berbicara. Faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan juga sangat menunjang keefektifan siswa dalam berbicara. Sehingga faktor-faktor itu harus diperhatikan oleh siswa ketika berbicara di depan banyak orang.

Kata kunci: keterampilan berbicara, siswa, guru, metode ekstemporan, Pengetahuan

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia merupakan program pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Harapan dari para guru dan masyarakat pada pengajaran bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan berbahasa dan dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Keberhasilan pengajaran bahasa ditentukan oleh sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat, karena setiap langkah pengajaran bahasa di sekolah perlu dibuktikan keberhasilannya.

Pada setiap satuan pelajaran dalam materi pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan

berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sifatnya aktif produktif karena tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dalam hal ini kepada pendengar.

Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dan perkembangan intelektual, emosional dan sosial siswa itu sendiri. Siswa pun dituntut untuk memiliki keberanian bahkan kemampuan untuk mengungkap setiap gagasan yang dimilikinya, dan dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan lewat bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1993:17) bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Setiap orang mampu dan dapat berbicara secara alamiah, namun tidak semua orang mampu berbicara secara terampil dan teratur. Hal ini juga menimbulkan penggunaan bahasa yang tidak teratur .

Pembelajaran keterampilan berbicara sangat perlu dan penting untuk diajarkan di setiap satuan pendidikan (SD-SMA), karena siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa di semua satuan pendidikan untuk membina kemampuan berbicara siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan siswa dalam berbicara tidak terlepas dari berbagai penggunaan metode pembelajaran atau model pembelajaran yang dipakai dan diterapkan guru di dalam kelas. Apabila metode atau model pembelajaran yang dipakai guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka, dampaknya juga tidak baik bagi perkembangan siswa. Dalam hal kemampuan berbicara, metode atau model pembelajaran apa yang cocok dengan kebutuhan siswa itu sendiri, itulah yang harus dipikirkan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara sama. Metode atau model pembelajaran yang dipilih guru untuk meningkatkan kemampuan siswa haruslah dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa, dan tentukannya metode yang dipakai guru haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pidato merupakan salah satu materi dalam keterampilan berbicara yang ada pada jenjang SMP. Ada empat metode berbicara yang dapat diterapkan dalam kegiatan berpidato. Empat metode itu adalah metode impromptu, metode ekstemporan, metode naskah, dan metode menghafal. Salah satu metode yang dapat dipakai guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk materi pidato adalah metode ekstemporan. Metode ekstemporan merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting. Kelebihan metode ekstemporan yaitu materi yang disampaikan dapat diungkapkan secara terurut dan sistematis. Sedangkan kelemahan metode ekstemporan adalah terlihat seakan-akan kurang siap karena perlu menunduk untuk melihat catatan.

Definisi Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan manusia sejak masih anak-anak. Keterampilan ini didahului oleh keterampilan menyimak yang merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali diperoleh oleh manusia.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif, karena menyampaikan pesan secara lisan dan langsung. Oleh karena itu, kegiatan berbicara tidak terlepas dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan terintegrasi.

Tarigan (2008:16), menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan lewat bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1993:17) bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Lebih lanjut Tarigan (2008:16), menyatakan bahwa berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide. Definisi ini mengandung penjelasan bahwa gagasan atau informasi yang diucapkan, diterima oleh pendengar melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, maka dapat ditambah dengan gerak-gerik dan mimik yang tepat untuk menunjang keefektifan berbicara, karena dapat menghidupkan komunikasi atau akan membuat komunikasi menjadi tidak kaku.

Pembahasan

Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

1. Yang tergolong dalam faktor kebahasaan, yaitu:

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, karena akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Artinya, betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara.

Pilihan kata harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan siapa yang akan kita ajak berbicara.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penuturan kalimat, sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan atau menimbulkan akibat.

2. Yang termasuk faktor nonkebahasaan, yaitu:

a. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Bahasa tubuh sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa tubuh adalah bagian alami dari percakapan atau komunikasi. Jika terjadi secara alami, akan membuat komunikasi menjadi efektif, sedangkan jika dibuat-buat, akan tampak seperti palsu.

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku, tentulah akan memberikan kesan yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja, sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan, sehingga lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar sebagai modal utama kesuksesan berbicara. King dan Gilbert (2005: 12), menyarankan bahwa Anda tidak perlu merasa rendah diri atau terintimidasi. Untuk mengatasi rasa malu, ingatlah bahwa orang yang Anda ajak berbicara, sama malunya dengan Anda.

b. Pandangan Diarahkan kepada Lawan Bicara

Mempertahankan kontak mata yang baik, tidak sekedar di awal dan di akhir kata-kata Anda, tetapi selama Anda berbicara dan mendengarkan lawan bicara anda berbicara, akan membuat Anda menjadi pembicara yang hebat di mana pun Anda berada, apa pun peristiwanya, dan siapa pun teman bicaranya.

Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, atau ke atas, samping, dan menunduk akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Akibatnya, perhatian pendengar menjadi berkurang.

c. Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka. Artinya, dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Namun, tidak berarti bahwa si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi ia juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain, jika pendapatnya mengandung argumentasi yang kuat, dan betul-betul diyakini kebenarannya.

d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat juga menunjang keefektifan berbicara, karena dapat menghidupkan komunikasi atau akan

membuat komunikasi menjadi tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

e. Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan, jangan berteriak. Aturlah kenyaringan suara Anda supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara, akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita mendengar seorang pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

g. Relevansi/Penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan, haruslah logis. Hal ini berarti bahwa hubungan antara bagian-bagian kalimat, kalimat dengan kalimat, harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan Topik

Pembicaraan yang formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain agar topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik itu penting, bahkan menjadi faktor utama dalam berbicara.

Menurut Bahar, 2010:21 bahwa ada tujuh macam pidato yang dapat dipakai seseorang dalam berpidato (berbicara), yaitu:

1. Informatif/Instruktif

Pidato ini bertujuan untuk memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik pendengar, yakni menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar.

2. Persuasif

Pidato persuasif berisi tentang usaha untuk mendorong seseorang, meyakinkan dan mengajak audience untuk melakukan sesuatu hal.

3. Argumentatif

Pidato ini bertujuan ingin meyakinkan pendengar

4. Deskriptif

Pidato ini bertujuan ingin melukiskan atau menggambarkan suatu keadaan. Tema yang tepat, salah satunya seperti suasana peringatan Sumpah Pemuda.

5. Rekreatif

Pidato ini bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya terdapat dalam suasana jamuan, pesta, atau perayaan-perayaan.

6. Edukatif

Menekan pada aspek-aspek pendidikan. Misalnya, tentang pentingnya hidup sehat, ber-KB, hidup rukun antar umat beragama, dan lainnya.

7. Entertain

Pidato ini bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada pendengar yang sifatnya lebih santai.

Metode Ekstemporan

Pandangan yang lain mengatakan bahwa, metode ekstemporan adalah cara berpidato tanpa menggunakan teks yang utuh. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara mencatat poin-poin pentingnya saja, saat berbicara atau berpidato, pembicara akan mengembangkan sendiri poin-poin yang dicatat itu (garis-garis besar) dengan kemampuan wawasan yang dimiliki pembicara. Sudah tentu apa yang disampaikan terlepas dari tema yang sedang dibicarakan atau dibahas atau disampaikan kepada pendengar. Selain yang dicatat, semua dilakukan secara spontanitas. Salah satu yang harus diperhatikan oleh orang yang berpidato secara ekstemporan adalah penampilan.

Penampilan seorang pembicara ketika sedang berpidato menjadi pusat perhatian pendengar. Semua yang ada pada pembicara semuanya diperhatikan, mulai dari pakaian, potongan rambut, sampai caranya berjalan menuju podium. Bahkan cara berdirinya pun tidak luput dari pengamatan pendengar. Pandangan mata harus dilakukan secara merata menjangkau semua pendengar baik yang di depan maupun yang di belakang, baik yang di sebelah kiri maupun yang di sebelah kanan, pandangan yang merata itu sebaiknya harus disertai dengan senyum ceria. Gunanya adalah agar semua pendengar merasa diajak berbicara. Kelebihan metode ekstemporan yaitu:

1. Pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan kepada pendengar tidak ada yang terlupakan
2. Penyampaian isi pembicaraan (pidato) runtut
3. Kemungkinan salah dan lupa kecil
4. Interaksi dengan pendengar sangat komunikatif

Kelemahan metode ekstemporan yaitu:

1. Tangan cenderung kurang bebas, karena memegang kertas jika tidak menghafal poin-poin yang dicatat
2. Terkesan kurang siap karena sering melihat catatan jika tidak menghafal
3. Pemakaian bahasa kurang baik

Setiap metode yang dipakai untuk berbicara atau berpidato pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk itu, setiap orang mungkin berbeda pilihannya dengan yang lain. Begitu pula yang sering terjadi bagi siswa SMP, ketika ditugaskan untuk berbicara di depan teman-teman dan guru.

Ada beberapa langkah yang dapat disiapkan siswa SMP ketika hendak berbicara di depan umum atau depan teman-teman dan guru dengan menggunakan metode ekstemporan, yaitu:

1. Menentukan Tema

Tema pembicaraan yang akan disampaikan itu haruslah menarik perhatian pendengar. Tema yang dipilih sekiranya merupakan masalah yang aktual dan faktual.

2. Mencatat Pokok-Pokok Pembicaraan

Catatlah pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan dalam pidato secara runtut, utuh, dan jelas

3. Menyampaikan Pidato

Pikirkanlah bagaimana membuka pembicaraan saat berbicara di depan umum, menyampaikan isi pembicaraan (pidato), dan menutup pembicaraan. Penyampaikannya hendaklah sistematis serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar serta komunikatif.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya kita harus memperhatikan lima faktor, antara lain:

- 1). Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2). Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
- 3). Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- 4). Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- 5). Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “ke-native-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Penutup

Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dan perkembangan intelektual, emosional dan sosial siswa itu sendiri. Siswa pun dituntut untuk memiliki keberanian bahkan kemampuan untuk mengungkapkan setiap gagasan yang dimilikinya, dan dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif, karena menyampaikan pesan secara lisan dan langsung. Oleh karena itu, kegiatan berbicara tidak terlepas dari ketrampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Keempat ketrampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan terintegrasi.

Ada empat metode berbicara yang dapat diterapkan dalam kegiatan berpidato. Empat metode itu adalah metode impromptu, metode ekstemporan, metode naskah, dan metode menghafal. Salah satu metode yang dapat dipakai guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk materi pidato adalah metode ekstemporan. Metode ekstemporan merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang di anggap penting.

Daftar Rujukan

Arsjad, Maidar G. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Faizah, Umi. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Gilbert & King. 2005. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.